

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA ORGANISASI FATAYAT NAHDLATUL ULAMA PIMPINAN ANAK CABANG TAROKAN KABUPATEN KEDIRI

Diyah Maruti Handayani

104254020 (PPKn, FIS, UNESA) diyahfispknunesa@yahoo.co.id

Oksiana Jatiningsih

0001106703 (PPKn, FIS, UNESA) oksianajatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu mengungkapkan pandangan tentang pemberdayaan perempuan dan posisi perempuan, program-program dan pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Fatayat NU PAC Tarokan melalui program-programnya. Teori yang digunakan adalah teori strukturasi Giddens. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisis secara kualitatif data interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Fatayat NU PAC Tarokan dapat dilihat dari pandangan dan pelaksanaan program pemberdayaan perempuan. Penelitian ini dilihat dari tiga kategorisasi yaitu, pendidikan, daerah asal, dan status. Terdapat perbedaan pandangan mengenai pemberdayaan perempuan yang digolongkan menjadi dua yaitu (1) perempuan dapat mencegah dan mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan (2) perempuan dapat meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Terkait dengan pandangan posisi perempuan, semua subjek penelitian memandang bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki karena (1) perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional, (2) perempuan identik bekerja di dalam rumah. Berdasarkan pandangan tersebut menunjukkan bahwa para pengurus dan anggota sebagai agen masih berpandangan patriarkhi. Hasil penelitian menunjukkan program pemberdayaan yang telah dilaksanakan Fatayat NU PAC Tarokan mencakup tiga bidang yaitu (1) bidang pengkaderan, meliputi pelatihan kemandirian dan kepemimpinan, (2) bidang kesehatan, meliputi workshop tentang kesehatan reproduksi perempuan dan pencegahan HIV/AIDS, dan (3) bidang dakwah, meliputi pengajian dan diskusi seperti cara mengatasi kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan, para agen Fatayat NU Tarokan belum mempunyai pola pikir kritis dan kemampuan untuk memutuskan sehingga belum menuju transformasi pemberdayaan yang sesuai dengan nilai egalitarian.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Fatayat NU.

Abstract

The purpose of this research to explore the views on women's empowerment and the position of women, the programs and the implementation of women's empowerment by the Fatayat NU Tarokan. The theory used the structuration theory of Giddens. The method used qualitative exploratory descriptive research. Data collection techniques used observation and in-depth interviews. Data were analyzed using qualitative data analysis technique of Miles and Huberman. The results of research showed that women's empowerment is done by Fatayat NU Tarokan can be seen from the view and the implementation of women's empowerment programs. This research is viewed from three categorizations, education, region of origin, and status. There are differing views about the empowerment of women classified into two: (1) women can prevent and resolve cases of domestic violence and (2) women can increase financial independence. Associated with the view of the position of women, all of subjects view that women can not be equated with men because (1) women have weak physical and emotional, (2) identical women working in the home. Based on this view suggests that the officers and members as agents still hold patriarchy culture. The results of the research indicate that empowerment programs have been implemented Fatayat NU Tarokan there are three areas: (1) field includes training independence and leadership, (2) the health field, include workshops on women's reproductive health and HIV/AIDS prevention, and (3) the dakwah field, includes lectures and discussions such as how to cope with domestic violence. The implementation of women's empowerment by some agent of Fatayat NU Tarokan have't critical mindset and able to decide so they didn't empowerment transformation that as egalitarian values.

Keywords: Women Empowerment, Fatayat NU.

PENDAHULUAN

Laki-laki berbeda dengan perempuan baik secara *nature* maupun *nurture*. Berdasarkan teori *nature*, perbedaan itu bersifat alami atau biologis. Sedangkan menurut teori *nurture*, perbedaan itu terjadi secara sosial

budaya. Menurut teori *nature* adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat, sehingga harus diterima. Menurut teori *nurture* perbedaan antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang menghasilkan peran dan tugas yang

berbeda. Perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial budaya biasa disebut dengan gender. Fakih (2008:81) menjelaskan dalam konsep gender, perbedaan laki-laki dan perempuan didasarkan pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Dengan demikian dikatakan bahwa gender bukan sifat bawaan bersamaan dengan kelahiran manusia, tetapi dibentuk sesudah kelahiran yang kemudian dikembangkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan hubungan laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pada umumnya, perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender dimana kaum perempuan itu dianggap tidak rasional, emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa. Berdasarkan itu, kemudian masyarakat mengartikan bahwa laki-laki itu lebih unggul daripada perempuan. Hal inilah kemudian yang menyebabkan munculnya budaya patriarkhi bahwa perempuan itu identik di ruang domestik sedangkan laki-laki di ruang publik (Nugroho, 2008:9). Konstruksi masyarakat mengenai budaya patriarkhi menyebabkan perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan berbicara di depan umum, sehingga hal ini menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Ketidakadilan gender dapat berbentuk seperti, marginalisasi perempuan, subordinasi, dan beban kerja serta kekerasan. Perempuan telah dikonstruksikan oleh masyarakat untuk melakukan pekerjaan di bidang domestik sehingga kesempatan perempuan di ruang publik dibatasi. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami ketertinggalan dalam berbagai bidang daripada laki-laki, misalnya pendidikan (Fakih, 2008:13).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tentang kependudukan, pada tahun 2013 ada dua juta penduduk laki-laki dapat menamatkan sekolahnya sampai Sarjana dari berbagai strata, sedangkan perempuan baru mencapai 1,2 juta jiwa. Sementara itu, persentase perempuan yang buta aksara, menurut data BPS, jumlahnya lebih dari dua kali persentase laki-laki yakni 11,7 persen. Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa perempuan di Indonesia masih mengalami ketertinggalan di bidang pendidikan, konsekuensi logisnya perempuan akan terkungkung di sektor domestik saja dan secara tidak langsung mereka telah mengalami ketidaksetaraan gender (Badan Pusat Statistik, 2013).

Bentuk ketidakadilan ini juga dinyatakan dalam aturan-aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hal ini didasarkan data dari Komnas Perempuan, di Indonesia terdapat 342 kebijakan diskriminatif yang mengalami peningkatan dari 282 pada 2012 dan 207 pada 2011.

Sebanyak 265 dari 342 kebijakan diskriminatif yang ada antara lain, 76 kebijakan mengatur cara berpakaian berdasarkan interpretasi tunggal ajaran agama penduduk mayoritas, membatasi hak kemerdekaan berekspresi dan hak kemerdekaan beragama. Selain itu, ada 124 kebijakan tentang prostitusi dan pornografi, 27 kebijakan tentang pemisahan ruang publik laki-laki dan perempuan atas alasan moralitas. Ada pula 35 kebijakan terkait pembatasan jam keluar malam yang pengaturannya mengurangi hak perempuan dalam bergerak, pilihan pekerjaan dan perlindungan serta kepastian hukum (Andi, 2013:2). Kebijakan-kebijakan tersebut mengisyaratkan bahwa perempuan belum sepenuhnya memperoleh kesempatan dan hak-haknya yang sama sebagai warga negara.

Perjuangan perempuan untuk menjadi mitra sejajar laki-laki dalam ruang publik dan domestik sudah dilakukan oleh beberapa kalangan. Feminisme merupakan paham yang berkaitan dengan perjuangan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Ideologi feminisme muncul sekitar tahun 1800-an, karena banyak orang yang melihat perempuan hanya sebagai subordinat dan perannya dianggap tidak penting kaum laki-laki. Perjuangan untuk terbebas dari pemikiran tersebut, sulit tercapai karena berbagai hambatan antara lain budaya. Budaya patriarkhi yang sampai saat ini masih dianut oleh masyarakat Indonesia juga dapat membatasi ruang gerak perempuan untuk menjadi mitra sejajar bagi laki-laki dalam ruang publik dan ruang domestik (Olleburg, 2002: 24).

Program pemberdayaan perempuan dijelaskan dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus-utamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Instruksi tersebut memberikan penjelasan pada pembangunan nasional untuk meningkatkan kedudukan, peran, dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender ke dalam seluruh proses pembangunan nasional. Selain itu dalam instruksi presiden tersebut juga dijelaskan bahwa program pengarus-utamaan gender merupakan kegiatan fungsional semua instansi dan lembaga pemerintahan di tingkat pusat dan daerah.

Program pemberdayaan perempuan tidak hanya dilaksanakan oleh lembaga dan instansi pemerintahan tetapi juga dilaksanakan oleh ormas-ormas perempuan Islam. Dalam dialog ormas-ormas perempuan Islam pada tanggal 22 Maret 2001 banyak ormas berlatar Nahdliyin melaksanakan program-program kesadaran gender yang bekerja sama dengan pemerintah, yang sering menggunakan organisasi masyarakat berbasis keagamaan dalam melakukan program-program pemberdayaan perempuan di pedesaan (Burhanudin, 2004:125). Salah satu organisasi perempuan itu adalah Fatayat Nahdlatul

Ulama (NU). Organisasi ini telah memiliki struktur organisasi secara vertikal dimulai dari Pimpinan Pusat di tingkat Nasional, Pimpinan di Provinsi, Pimpinan Cabang di Kabupaten/Kota, Pimpinan Anak Cabang di kecamatan, serta ranting di tingkat desa sampai kelompok-kelompok.

Organisasi Fatayat NU merupakan organisasi sosial keagamaan yang beranggotakan kaum perempuan yang beragama Islam berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun atau sudah menikah. Latar belakang dibentuknya Organisasi Fatayat NU ini didasarkan masih banyaknya perempuan mengalami ketidakadilan yang disebabkan perempuan dipandang lebih identik berada di ruang domestik, sehingga membatasi ruang gerak perempuan dalam berpartisipasi di ruang publik (Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama. 2013. *Program*. (online). <http://www.Fatayat.or.id/?q=about/it>).

Organisasi Fatayat NU merupakan organisasi yang memiliki visi "Terpenuhinya keadilan dan kesejahteraan perempuan melalui penguatan hak-hak perempuan" dan misi "Membangun kesejahteraan perempuan, membangun kemandirian perempuan, mengupayakan perubahan kebijakan yang memihak perempuan, membangun kapasitas sumber daya manusia dan membangun kapasitas organisasi". Isu tentang kesetaraan dan keadilan gender menjadi isu utama yang diperjuangkan oleh organisasi Fatayat NU yang berbasis agama. (Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama. 2013. *Visidan Misi*. (online). <http://www.Fatayat.or.id/?q=about/i>).

Tugas strategis untuk memberdayakan perempuan yang diperjuangkan oleh Fatayat NU tercantum pada program-program yang telah disusun yaitu memperjuangkan hak-hak perempuan dan kebutuhan dasar bagi kehidupan meliputi pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Berbagai persoalan di masyarakat, salah satunya yaitu budaya patriarki yang masih kokoh di kalangan basis keagamaan yang mengakibatkan berbagai bentuk ketidakadilan dan ketidakberdayaan bagi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (Mufidah, 2010:19). Berdasarkan itu, yang kemudian mengharuskan Fatayat NU untuk meningkatkan komitmen dalam memperjuangkan isu-isu perempuan (Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama. 2013. *Program*. (online). <http://www.Fatayat.or.id/?q=about/it>).

Pada agama Islam, yang menjadi pemimpin dalam keluarga adalah laki-laki. Hal ini kemudian disalahartikan oleh masyarakat terutama yang muslim bahwa perempuan hanya boleh berada di ruang domestik dan membatasi untuk berada di ruang publik (Umar, 2001:xxxii). Bertolak dari hal itu, walaupun Organisasi Fatayat NU ini berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam, akan tetapi melalui programnya diharapkan dapat memberdayakan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada

program-program yang diberikan seperti di bidang pendidikan dalam penerapan fungsional keaksaraan dengan tujuan mengurangi angka buta huruf, bidang dakwah berupa pengajian rutin dengan tujuan menambah wawasan mengenai ilmu agama, bidang sosial dalam pembagian hewan qurban, bidang kesehatan dalam sosialisasi mengenai pencegahan HIV/AIDS, dan pengkaderan yang berupa kegiatan untuk memilih para kader pengurus Fatayat NU. Program-program ini diberikan dengan tujuan agar anggota Fatayat NU dapat mengubah pola pikirnya bahwa selain mendapatkan ilmu agama, mereka dapat mandiri, mengkreasikan kemampuannya dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Organisasi Fatayat NU memperjuangkan kesempatan perempuan untuk aktif di ruang publik. Oleh karena itu, Fatayat NU dalam memberdayakan perempuan dilakukan melalui pelaksanaan program-program tersebut, hal ini dengan tujuan sebagai wujud aktualisasi diri atas kemampuan yang mereka miliki (Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama. 2013. *Program*. (online). <http://www.Fatayat.or.id/program>).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Fatayat NU PAC Tarokan Kediri yaitu Ibu Umi (36) menjelaskan bahwa sebagian besar pekerjaan para anggotanya adalah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini didasarkan data yang diperoleh yaitu sebesar 86 orang menjadi ibu rumah tangga dari jumlah seluruhnya adalah 103 orang. Sedangkan yang 12 orang sebagai mahasiswa dan 5 orang sebagai pekerja baik di swasta maupun negeri. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggotanya sebagai ibu rumah tangga. Menurut Bu Umi dapat dipastikan, mereka sebagai ibu rumah tangga hanya mengandalkan pemasukan dari suami. Oleh karena itu konsekuensinya mereka harus bergantung pada suami.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas mengenai ketidakberdayaan perempuan, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pada organisasi Fatayat Nahdlatul Ulama PAC Tarokan Kabupaten Kediri. Menurut Mufidah (2010:19) masih kokohnya budaya patriarki di kalangan basis keagamaan menunjukkan kesetaraan laki-laki dan perempuan nampaknya sulit untuk diimplementasikan. Berdasarkan itu, Organisasi Fatayat NU ini berlatar belakang Islam sehingga identik dengan budaya patriarki. Organisasi ini dapat dikatakan mempunyai nilai yang cenderung bertolak belakang dengan nilai setara gender atau egalitarian. Namun dalam visi, misi, dan tujuannya mengusung adanya pemberdayaan perempuan. Sehingga hal ini menarik sekali untuk diteliti lebih jauh mengenai pelaksanaan Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kediri dalam pemberdayaan perempuan dengan mengaktifkan perempuan baik di ruang domestik maupun publik.

Pemilihan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri karena hal ini didasarkan hasil wawancara pada beberapa anggota Fatayat NU PAC Tarokan sekaligus warga di Kecamatan Tarokan memaparkan bahwa konstruksi keluarganya mengenai pemberian akses pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Mereka masih meyakini dan menyetujui pendapat keluarganya bahwa yang lebih berhak mendapatkan akses pendidikan adalah laki-laki. Hal ini karena mereka berpendapat bahwa laki-laki nantinya memikul beban yang besar yaitu menghidupi keluarganya maka pendidikan laki-laki lebih penting daripada perempuan.

Hal yang sama berusaha dipaparkan oleh Wakil Ketua Fatayat NU yaitu Ibu Nanik, bahwa perempuan itu adalah *konco wingking* sehingga pada akhirnya akan tetap di belakang. Berdasarkan uraian pendapat maupun konstruksi dari warga di Kecamatan Tarokan, hal ini menunjukkan bahwa di daerah ini masih terjadi ketidakberdayaan perempuan di bidang sosial terutama karena budaya patriarkhi yang melekat pada masyarakat ini.

Berdasarkan data kependudukan di Kecamatan Tarokan, pada tahun 2013 jumlah penduduk laki-laki yang dapat menamatkan sekolahnya sampai Sarjana dari berbagai strata, jumlah perempuan hanya mencapai 8 jiwa. Sementara itu, jumlah laki-lakinya hampir dua kali lipat yaitu mencapai 15 jiwa. Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa perempuan di Kecamatan Tarokan masih mengalami ketidaktinggalan di bidang pendidikan, konsekuensi logisnya perempuan akan terkungkung di sektor domestik saja dan secara tidak langsung mereka telah mengalami ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan pada organisasi Fatayat NU Cabang Tarokan Kabupaten Kediri.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pandangan pengurus dan anggota Fatayat NU PAC Tarokan Kabupaten Kediri tentang pemberdayaan perempuan dan posisi perempuan? (2) Apa saja program-program Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Tarokan Kabupaten Kediri? (3) Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan perempuan pada Organisasi Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Tarokan Kabupaten Kediri?

Organisasi Fatayat NU Organisasi Fatayat NU merupakan organisasi sosial keagamaan yang beranggotakan kaum perempuan yang beragama Islam berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun atau sudah menikah yang berada dalam Pimpinan Anak Cabang Tarokan di Kabupaten Kediri. Pemberdayaan perempuan merupakan upaya dalam membuka pola pikir dan

kekritisian perempuan untuk memperoleh akses terhadap sumber pendidikan dan sosial. Pemberdayaan bertujuan agar perempuan dapat mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Selain itu, agar perempuan mampu membangun kemampuan dan konsep diri terkait dengan hak-hak yang dimilikinya baik di ruang domestik maupun di ruang publik. Pada konteks penelitian ini, upaya tersebut dilakukan oleh Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kabupaten Kediri.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi Giddens. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat dua komponen yaitu struktur dan agen. Suatu struktur dapat dikatakan sebagai media atau perantara bagi suatu individu untuk mendapatkan tujuan tertentu. Sedangkan agen yaitu individu yang melakukan tindakan berulang-ulang secara berkelanjutan membentuk interaksi sosial. Dalam hal ini strukturnya yaitu Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kediri, sedangkan agennya yaitu pengurus dan anggota Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kediri. organisasi ini sebagai media dalam membangun kesadaran, memberdayakan serta menggali potensi dari kaum perempuan dengan cara mengoptimalkan program-program yang telah disuguhkan oleh organisasi ini yang berkeadilan gender sesuai dengan visi dan misinya.

Organisasi ini berfokus pada nilai-nilai ajaran Islam, namun melalui programnya ingin memberdayakan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada program-program yang diberikan seperti di bidang pendidikan dalam penerapan fungsional keaksaraan dengan tujuan mengurangi angka buta huruf, bidang dakwah berupa pengajian rutin dengan tujuan menambah wawasan mengenai ilmu agama, bidang sosial dalam pembagian hewan qurban, bidang kesehatan dalam sosialisasi mengenai pencegahan HIV/AIDS, dan pengkaderan yang berupa kegiatan untuk memilih para kader pengurus Fatayat NU.

Program-program ini diberikan oleh para pelaksana yaitu pengurus NU dengan tujuan agar anggota Fatayat NU dapat mengubah pola pikirnya bahwa selain mendapatkan ilmu agama, mereka dapat mandiri, mengkreasi kemampuannya dan tidak menggantung diri pada orang lain. Organisasi Fatayat NU memperjuangkan kesempatan perempuan aktif di ruang publik. Oleh karena itu, anggota dalam Fatayat NU diaktifkan dalam melaksanakan program-program untuk memberdayakan, hal ini dengan tujuan sebagai wujud aktualisasi diri atas kemampuan yang mereka miliki

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif eksploratif yaitu penelitian yang dilaksanakan untuk menggali data dan informasi tentang topik atau isu-isu baru yang ditujukan untuk kepentingan pendalaman. Alasan pilihan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif adalah untuk mendeskripsikan dengan cara menggali data mengenai pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh para pengurus Organisasi Fatayat NU Cabang Tarokan Kediri. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif eksploratif dianggap mampu menggali informasi melalui gambaran-gambaran dari sumber-sumber yang luas dengan teknik observasi partisipan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur, tepatnya pada Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan. Kecamatan Tarokan ini terdiri dari sepuluh desa yaitu, Desa Blimbing, Jati, Cengklok, Sumber Duren, Kaliboto, Kedung Sari, Bulusari, Tarokan, Kalirong, dan Kerep. Waktu penelitian dari awal pengajuan judul hingga selesai revisi skripsi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang Tarokan. Mereka merupakan orang yang terlibat langsung, dan mereka turut serta dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan tersebut. Subjek penelitian pada penelitian ini berjumlah tujuh orang. Karakteristik subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pengurus Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kabupaten Kediri, menjabat minimal selama dua tahun (2) Anggota Fatayat NU PAC Tarokan Kabupaten Kediri, menjabat minimal selama dua tahun (3) Memiliki cukup waktu dan bersifat terbuka.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi dengan cara pengumpulan data terhadap objek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan program Fatayat NU PAC Tarokan Kediri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan melalui pengamatan yang terperinci, seperti dengan melihat pelaksanaan program-program Fatayat NU PAC Tarokan Kediri secara langsung. Tetapi akan dilakukan pengamatan sesuai dengan apa yang dilihat dari subjek penelitian. Dalam hal ini yang dilihat yaitu sikap yang

dilakukan oleh Pengurus Fatayat NU PAC Tarokan maupun dari anggotanya yang mencerminkan usahanya dalam melaksanakan program-program yang ada untuk menuju suatu pemberdayaan perempuan.

Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah *in depth interview* atau wawancara secara mendalam dilakukan agar diperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Dalam proses wawancara ini, akan dipersiapkan pedoman wawancara yang bersifat tidak terstruktur dan tidak menutup kemungkinan bersifat terbuka jika sifatnya spontan sepanjang wawancara dengan para informan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini informan. Apabila demikian akan tetap ditambahkan untuk melengkapi data.

Setelah informasi diperoleh, baik dengan cara observasi maupun *in- depth interview*, kemudian akan disusun kembali ke dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2008:209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Setelah mendapatkan data, maka data tersebut dianalisis dengan teori strukturasi untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan tentang fenomena yang sedang diteliti. Sedangkan data sekunder akan diperoleh dari bahan-bahan skripsi dari tahun-tahun lalu yang penelitiannya hampir sama dengan penelitian ini dan media internet, serta foto-foto sebagai bahan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dimulai dari mengamati dan mewawancarai subjek penelitian pada organisasi Fatayat NU PAC Tarokan Kediri dalam memberdayakan perempuan. Setelah mendapatkan data kemudian melakukan reduksi data yaitu membuat rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting. Kemudian jika dari hasil pengamatan tersebut kurang maka harus kembali lagi mencari data dengan mewawancarai dan jika kurang lagi maka mencari data dan seterusnya. Kemudian menyusun catatan lapangan, yang bersumber dari setiap apa yang dilihat, didengar, dan dirasa oleh seorang peneliti. Catatan lapangan ini kemudian dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah. Langkah yang terakhir yaitu temuan tersebut dianalisis dan disajikan secara deskriptif yang secara utuh dan menyeluruh dari data-data tersebut dihubungkan dan dijelaskan dengan teori yang berkaitan,

dalam penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Giddens (Miles dan Huberman, 1992:20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan tentang Pemberdayaan Perempuan dan Posisi Perempuan

Pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui program Pengarus-utamaan Gender. Program ini diinstruksikan kepada lembaga pemerintah maupun non pemerintah tingkat kota sampai desa, dalam penelitian ini dilaksanakan oleh organisasi yang bersifat keagamaan dan sosial yaitu Fatayat NU PAC Tarokan.

Setiap orang memiliki pandangan mengenai sesuatu hal, hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena suatu pandangan ini nantinya akan membentuk perilaku seseorang tersebut. Sebuah pandangan dapat dikatakan sebagai dasar atau pondasi bagi terbentuknya perilaku seseorang. Begitu pula dengan pandangan pengurus dan anggota Fatayat NU PAC Tarokan terhadap pemberdayaan perempuan dan posisi perempuan. Pandangan-pandangan ini menjadi penting karena merupakan salah satu unsur untuk mengetahui seberapa jauh program Fatayat NU PAC Tarokan ini benar-benar memberdayakan perempuan.

1. Pandangan tentang pemberdayaan perempuan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dua pandangan mengenai pemberdayaan perempuan yaitu upaya dalam meningkatkan perempuan dalam merawat dan menjaga keselamatan dirinya dari aksi KDRT dan meningkatkan kemandirian dalam hal keuangan.

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek penelitian bahwa pengertian berdaya adalah perempuan mampu mencegah dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Pandangan ini dikemukakan oleh dua subjek penelitian yang sama-sama sudah menikah yaitu Bu Ririn (25 tahun) dan Bu Nanik (34 tahun).

a. Mampu mencegah dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga

Dewasa ini, kasus kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa dikenal dengan KDRT menjadi suatu hal yang harus dicegah dan diatasi untuk meminimalisir adanya diskriminasi terhadap perempuan. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa yang dikatakan berdaya salah satunya adalah dapat mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil penuturan yang disampaikan oleh Bu Ririn (25 tahun) berikut.

“Kalau melihat sekarang ini banyak korban KDRT, khususnya untuk istri. Ya memberdayakan itu adalah perempuan bisa mencegah kekerasan dalam rumah tangga

mbak. Tapi ya bingung caranya gimana ya mbak. Iya benar mbak, misalnya Fatayat dalam programnya itu ditambahi adanya suatu kelompok yang bisa diajak curhat, terus dapat membantu dalam memecahkan masalah”.

Berdasarkan penuturan yang diungkapkan di atas, Bu Ririn memaparkan bahwa berdaya adalah perempuan dapat atau mampu mencegah adanya kasus kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian ini berpendapat untuk membantu korban KDRT tersebut, Fatayat NU PAC Tarokan dapat menambah satu program lagi dalam pengembangan programnya. Penambahan program ini mengenai bimbingan konseling untuk membantu penyelesaian kasus KDRT. Menurut Bu Ririn, melalui masukan program ini diharapkan dapat membantu para korban KDRT atau minimal dapat memberikan penyuluhan mengenai KDRT ini.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan Bu Ririn di atas, kemudian hal yang sama dipaparkan oleh Bu Nanik. Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Nanik.

“Banyak perempuan yang jadi korban oleh suaminya sendiri seperti KDRT mbak. Selain itu, masih banyak yang belum melapor ke polisi. Menurut saya, kasus KDRT seperti ini yang harus kita lakukan adalah merangkul korban tadi. Ya nyambung sekali sama pengertian berdaya tadi mbak. Berdaya itu maksudnya perempuan bisa merawat dirinya sendiri, termasuk bisa menjaga keselamatan diri terutama agar dapat mencegah adanya kasus seperti ini mbak”.

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Bu Nanik, dipaparkan bahwa banyak perempuan yang jadi korban oleh suaminya seperti kasus KDRT. Menurut Bu Nanik, masih banyak korban KDRT yang tidak berani melaporkan ke polisi. Oleh karena itu, Bu Nanik berpendapat bahwa berdaya adalah perempuan bisa merawat dirinya sendiri, termasuk juga bisa menjaga keselamatan diri terutama dapat mencegah kasus KDRT tersebut.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh beberapa subjek penelitian di atas, dapat digarisbawahi bahwa yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan mampu dan bisa untuk merawat dan menjaga keselamatan diri dari aksi KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Oleh karena itu, dapat disimpulkan pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam merawat dan menjaga dirinya dari aksi KDRT.

b. Meningkatkan kemandirian dalam keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh beberapa subjek penelitian yang dimaksud kemandirian adalah suatu sikap yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pada penelitian ini, kemandirian yang dijelaskan mengenai kemandirian dalam keuangan.

Subjek penelitian yang mengemukakan pandangan ini adalah baik dari pengurus maupun anggota yaitu Bu Mey (23 tahun), Bu Qoir (37 tahun), Alfiah (21 tahun), dan Bu Umi (36 tahun) serta Anik (22 tahun). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa yang dimaksud berdaya adalah jika perempuan dapat meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Salah satu subjek penelitian tersebut adalah Bu Mey. Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Mey.

“Berdaya itu ya perempuan bisa dan mampu untuk menyemangati dirinya sendiri berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya mbak. Misalnya membuat usaha les-lesan seperti saya ini mbak. walaupun saya di rumah, akan tetapi saya tetap berusaha untuk membantu suami. Tidak hanya itu mbak, ya bisa megang atau nyimpan uangnya sendiri. Walaupun kebutuhannya masih meminta pada suami, tapi saya ya ingin membantu menamban penghasilan suami”.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Bu Mey, yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan mampu untuk menyemangati dirinya sendiri dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Misalnya mendirikan usaha kursus belajar seperti yang telah dilakukan Bu Mey tersebut. Walaupun Bu Mey tidak memungkiri jika kebutuhannya masih meminta pada suaminya. Akan tetapi Bu Mey cukup senang karena telah mempunyai usaha yang dapat menambah penghasilan keluarganya tersebut. Kemudian hal yang sama dikemukakan oleh Alfiah, berikut penuturan yang diungkapkannya.

“Ya berdaya itu bisa mandiri mbak. Mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Contohnya saya sendiri mbak, saya ingin mandiri dalam hal keuangan. Makanya saya sekarang kerja. Walaupun gajinya tidak terlalu besar. Akan tetapi alhamdulillah saya bisa membeli sesuatu yang saya inginkan seperti baju, sepatu, dan lain-lainnya. Memang saya niatnya ingin membantu orang tua. Saya tidak ingin lagi merepotkan mereka terus mbak”.

Alfiah berpandangan bahwa yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan bisa mandiri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain terutama dalam hal keuangan. Alfiah menunjukkan mengenai pengalaman yang telah dialaminya adalah ketika Alfiah mulai bekerja.

Alfiah tidak ingin membebani orang tuanya terutama dalam mencukupi kebutuhannya. Alfiah menegaskan bahwa berdaya itu adalah bisa mandiri untuk mencukupi kebutuhan ekonominya.

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek penelitian tersebut, disimpulkan bahwa yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan mampu untuk menyemangati dirinya sendiri dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, dapat digarisbawahi pengertian pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian perempuan atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, terutama dalam hal keuangan.

2. Pandangan tentang posisi perempuan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pandangan posisi perempuan yaitu menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki. Hal ini dipaparkan oleh ketujuh atau kesemua subjek penelitian. Hal ini dapat dilihat pada rangkaian penuturan-penuturan yang diungkapkan oleh subjek penelitian berikut.

a. Perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua alasan yang melatarbelakangi para pengurus maupun anggota Fatayat NU PAC Tarokan berpandangan bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki. Alasan-alasan tersebut yaitu karena perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional dibanding laki-laki serta perempuan diidentikkan selalu bekerja di dalam rumah.

1) Perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional

Pandangan mengenai pemberdayaan perempuan ini terlihat melalui beberapa penuturan yang disampaikan oleh subjek penelitian, salah satunya adalah Bu Nanik (34 tahun). Bu Nanik menuturkan mengenai posisi perempuan yang tidak bisa disetarakan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan kutipan langsung sebagai berikut.

“Perempuan masih bisa disetarakan dengan laki-laki karena memang dilihat dari fisik keduanya sudah mempunyai perbedaan”.

Menurut Bu Nanik (34 tahun), perempuan masih tidak bisa disetarakan dengan laki-laki karena dilihat dari fisik keduanya sudah mempunyai perbedaan. Bu Nanik juga menggambarkan bahwa yang menjadi pemimpin adalah laki-laki, sehingga istri di dalam keluarga juga harus patuh pada suami. Bu Nanik menegaskan juga bahwa walaupun perempuan bekerja di luar rumah, namun harus tetap mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai

dengan kutipan wawancara yang diungkapkan Bu Nanik berikut.

“Yang menjadi pemimpin adalah laki-laki mbak, sehingga istri jika dalam keluarga juga harus patuh pada suami mbak. Walaupun perempuan bekerja di luar rumah seperti saya menjadi guru, tapi saya ya harus tetap mengurus rumah tangga. Karena yang lain-lainnya itu nomor dua yang pertama ya tetap keluarga mbak”.

Menurut Bu Qoir, posisi perempuan memang sulit untuk disetarakan dengan laki-laki. Karena keduanya mempunyai kekhasan yang berbeda misalnya perempuan yang terkenal lemah lembut dan emosional, sedangkan laki-laki biasanya mempunyai logika yang baik, mempunyai tenaga yang besar, dan tidak emosional.

Berdasarkan penuturan beberapa subjek penelitian di atas, disimpulkan mengenai alasan perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki karena mereka masih berpandangan bahwa perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki. Menurut mereka, perbedaan fisik atau jenis kelamin inilah yang membuat perempuan belum bisa mendapatkan akses pendidikan, sosial, kesehatan, politik, maupun akses yang lainnya.

2) Perempuan identik bekerja di dalam rumah

Menurut penuturan beberapa subjek penelitian, perempuan selalu diidentikkan bekerja di dalam rumah. Hal ini yang melatar belakangi mereka berpandangan bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki. Bu Mey (23 tahun) merupakan ibu yang mempunyai satu anak balita memaparkan bahwa posisi perempuan dibanding laki-laki memang tidak sama. Menurut Bu Mey, perempuan mempunyai kodrat untuk mengasuh anak, mengurus rumah. Berikut kutipan langsung yang diungkapkan oleh Bu Mey.

“Kalau orang perempuan itu ya tugasnya di rumah mbak, seperti mengurus rumah, mengasuh anak seperti saya ini mbak. Selain tidak punya kerjaan memang saya kan hanya lulusan SMA mbak. Jadi saya tidak mempunyai ketrampilan. Selain itu suami saya juga menyuruh saya di rumah mbak. Jadi saya ikut atau manut saja”.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, menurut pendapat Bu Mey (23 tahun) tugas perempuan berada di rumah seperti mengurus rumah, mengasuh anak dan lain-lain. Bu Mey menambahkan bahwa pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga karena selain tidak mempunyai keterampilan tapi juga memang tidak boleh bekerja oleh suaminya. Berdasarkan penjelasan Bu Mey tersebut, menggambarkan bahwa subjek penelitian

ini mempunyai perasaan terpaksa dan takut oleh suaminya.

B. Program Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Tarokan

Berdasarkan program yang telah ditetapkan oleh Fatayat NU Pimpinan Pusat yaitu pengkaderan, pendidikan, dakwah, kesehatan, sosial, advokat dan hukum, serta kajian penelitian. Namun Fatayat NU PAC Tarokan ini belum melaksanakan sepenuhnya program yang dicanangkan oleh Pimpinan Pusat di atas. Program yang telah dilaksanakan yaitu antara lain bidang pendidikan, kesehatan, pengkaderan, dakwah dan sosial. Program-program yang telah dilaksanakan tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bidang Pendidikan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan telah melaksanakan beberapa program, salah satunya pada bidang pendidikan yaitu melalui program Keaksaraan Fungsional atau biasa disebut dengan KF. Program ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2012, dengan dihadiri oleh 114 peserta. Kebanyakan dari mereka sudah berusia lanjut namun belum bisa membaca atau belum mengenal huruf. Hal ini sesuai kutipan dengan Bu Qoir (37 tahun) sebagai berikut.

“Jika dilihat dari daftar hadir yang dulu, semua peserta berjumlah 114 orang, dilaksanakan tanggal 6 Mei 2012. Pesertanya sudah berusia lanjut dan belum bisa membaca atau mengenal huruf”.

Sasaran dari program ini adalah untuk orang yang masih mengalami buta huruf terutama di kalangan perempuan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pendidikan, memberantas atau meminimalisir penduduk yang masih mengalami buta huruf. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Bu Nanik (34 tahun) sebagai berikut.

“Sasaran dari program ini adalah untuk orang yang masih mengalami buta huruf terutama di kalangan perempuan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pendidikan, memberantas atau meminimalisir penduduk yang masih mengalami buta huruf”.

2. Bidang Kesehatan

Berdasarkan penuturan yang diungkapkan oleh Bu Nanik (34 tahun) bahwa dalam pelaksanaan program ini, Fatayat NU PAC Tarokan mendatangkan dokter yang berkompeten dalam menyampaikan informasi tersebut. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Nanik sebagai berikut.

“Pelaksanaan program ini ya mendatangkan dokter yang berkompeten dalam menyampaikan materi kesehatan tersebut. Peserta alhamdulillah kelihatan bersemangat ketika dijelaskan oleh pemateri tentang isi materi workshop”.

Dana yang dikeluarkan berasal dari kas maupun sumbangan anggota Fatayat NU PAC Tarokan. Materi yang disampaikan dalam workshop ini yaitu ada 2. *Pertama* tentang pencegahan HIV/AIDS, dalam materi ini dijelaskan mengenai cara-cara mencegah agar tidak terkena HIV/AIDS. Pemateri menjelaskan bahwa sekarang ini tidak sedikit ibu-ibu yang terkena virus. Hal ini tidak lain dikarenakan ibu-ibu tersebut tertular dari suaminya. Pada workshop ini dijelaskan juga bahwa pencegahan sejak dini sangat perlu dilakukan. *Kedua*, tentang kesehatan reproduksi perempuan. Pada materi ini dijelaskan mengenai manfaat dari masing-masing sistem reproduksi perempuan. Pengetahuan mengenai reproduksi perempuan ini sangat penting terutama bagi perempuan dalam menjaga maupun membersihkannya. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Bu Umi yaitu sebagai berikut.

“Dalam bidang kesehatan dilaksanakan melalui program workshop tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan. Kegiatan ini ditujukan bagi semua perempuan khususnya untuk para anggota Fatayat NU PAC Tarokan. Kegiatan ini sangat berguna untuk semua yang datang, sehingga diharapkan dapat mengerti dan paham tentang manfaat semua sistem reproduksi sehingga dapat menjaga kebersihan atau merawatnya”.

3. Bidang Pengkaderan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan dalam memberdayakan perempuan dilaksanakan salah satunya pada bidang pengkaderan melalui pelatihan kepemimpinan dan kemandirian. Program ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2012. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 97 orang. Sasaran dalam program ini adalah hanya anggota Fatayat NU PAC Tarokan, karena mengingat keterbatasan dana. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Bu Umi sebagai berikut.

“Program ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2012. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 97 orang. Sasaran dalam program ini adalah hanya anggota Fatayat NU PAC Tarokan, karena mengingat keterbatasan dana”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, kemudian Bu Umi (36 tahun) juga menambahkan dalam pemaparannya mengenai tujuan dari program ini adalah

memberikan pendidikan dan pelatihan khususnya dalam menjadikan perempuan sebagai kader pemimpin yang tangguh dan mampu memperjuangkan hak-hak perempuan. Biaya yang dikeluarkan diambil dari kas Anggota Fatayat NU PAC Tarokan. Hal ini sesuai dengan kutipan langsung yang disampaikan oleh Bu Umi berikut.

“Program ini mempunyai tujuan yaitu memberikan pendidikan dan pelatihan khususnya dalam menjadikan perempuan sebagai kader pemimpin yang tangguh dan mampu memperjuangkan hak-hak perempuan. Biaya yang dikeluarkan diambil dari kas Anggota Fatayat NU PAC Tarokan”.

Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan Bu Umi (36 tahun) mengenai tujuan Fatayat NU PAC Tarokan, kemudian hal yang sama disampaikan oleh Bu Qoir (37 tahun). Berikut penuturan yang diungkapkan oleh Bu Qoir sebagai berikut.

“Pengkaderan ini tidak hanya memberikan pengetahuan saja pada para anggotanya, akan tetapi juga memberikan semacam pelatihan. Pelatihan ini nanti diharapkan dapat memberikan manfaat terutama untuk dapat mandiri, lebih baik lagi dan tentunya kuat dalam Islam. Oleh karena itu tidak hanya mengerti saja, akan tetapi dapat mandiri dan minimal bisa memimpin dirinya sendiri”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, menurut Bu Qoir (37 tahun) pada program kemandirian dan kepemimpinan ini menjadikan para peserta untuk dapat mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain terutama dalam menyelesaikan permasalahan pada diri. Selain itu, program ini dapat memberikan penguatan pada para peserta untuk bisa memimpin dirinya sendiri.

4. Bidang Dakwah

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan melakukan pemberdayaan pada bidang dakwah melalui kegiatan pengajian. Menurut penuturan Bu Qoir (37), bahwa biasanya pengajian ini dilaksanakan setiap bulan pada hari minggu. Waktu dilakukannya pengajian biasanya pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB. Sedangkan tempatnya dilakukan bergiliran sesuai dengan persetujuan bersama. Fatayat NU PAC Tarokan ini biasanya melakukan pergantian tempat didasarkan pada pergantian tingkat ranting atau desa. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Qoir sebagai berikut.

“Pengajian ini biasanya dilaksanakan setiap bulan pada hari minggu jam 8. Tempatnya biasanya bergiliran tiap ranting”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, kemudian hal yang sama dipaparkan oleh Alfiah (21 tahun) bahwa biasanya pengajian dilaksanakan pada setiap bulan

tepatnya hari minggu. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Alfiah sebagai berikut.

“Pengajian ini biasanya diadakan setiap bulan mbak, ketika hari minggu legi. Akan tetapi kadang saya ikut kadang juga tidak. Maklum mbak, kadang saya capek sehingga kalau hari minggu gini saya untuk istirahat. Karena saya kerja dari hari Senin sampai Sabtu”.

Berdasarkan petikan wawancara mengenai waktu yang biasa digunakan dalam pengajian tersebut, kemudian Bu Qoir (37 tahun) menjelaskan mengenai dana yang dikeluarkan dalam pengajian tersebut. Dana berasal dari sumbangan tiap-tiap anggota. Sehingga ada kegiatan pengajian, misal di Ranting Blimbing, maka menggunakan sumbangan dari anggota di Ranting tersebut. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang disampaikan Bu Qoir sebagai berikut.

“Dana berasal dari sumbangan tiap-tiap anggota. Sehingga ada kegiatan pengajian, misal di Ranting Blimbing, maka menggunakan sumbangan dari anggota di Ranting tersebut”.

Berdasarkan petikan wawancara Bu Umi di atas, kemudian dilanjutkan pemaparan yang disampaikan oleh Bu Nanik (34 tahun) mengenai tema-tema yang disampaikan dalam pengajian. Berikut petikan wawancara yang diungkapkan Bu nanik.

“Materi pengajian ini ya berbeda-beda mbak. Tergantung atau menurut Bu Nyai yang menyampaikan. Seperti menjelaskan mengenai sholat, zakat, puasa dan lain-lain. akan tetapi kadang menjelaskan tentang materi bersuci atau *thoharoh*, menurut saya ini kan bermanfaat khususnya untuk mensucikan badan. Ya masih banyak lagi mbak, itu juga materi tentang kewajiban menghormati suami, dan mengutamakan kewajiban istri seperti, mengasuh anak, merawat rumah”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, tema-tema yang disampaikan menurut Bu Nanik (34 tahun) mengenai rukun iman, rukun Islam, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Biasanya juga menjelaskan materi tentang *thoharoh* atau bersuci. Selain itu, Bu Nanik juga menambahkan mengenai materi yang diceramahkan pernah juga menjelaskan tentang kewajiban menghormati suami, dan mengutamakan kewajiban istri seperti, mengasuh anak dan merawat rumah.

5. Bidang Sosial

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan melaksanakan bidang sosial melalui program santunan

anak yatim dan pemberian hewan qurban. Sasaran utama dalam program santunan anak yatim ini adalah anak-anak yatim maupun piatu. Sedangkan program pemberian hewan qurban adalah masyarakat sekitar. Kegiatan santunan ini biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan, sedangkan pemberian hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Bu Qoir sebagai berikut.

“Kegiatan sosial yang diadakan oleh Fatayat NU PAC Tarokan yaitu ada dua, santunan anak yatim dan pemberian hewan qurban. Santunan anak yatim dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Pemberian hewan qurban ketika hari raya Idul Adha”.

Berdasarkan petikan wawancara di atas, kemudian disampaikan oleh Bu Ririn (25 tahun), bahwa para pengurus maupun anggota bekerja sama pada saat kegiatan pemberian hewan qurban. Mereka bertugas membagi-bagikan daging qurban tersebut kepada warga. Para anggota berkoordinasi dengan pengurus mendata siapa saja yang mendapatkan hewan qurban ini. Selain itu, mereka juga dituntut dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Ririn berikut.

“Dahulu ada kegiatan pemberian hewan qurban, saya ya ikut bantu-bantu mbak. Seperti bagi-bagikan dagingnya tersebut. Sebelumnya ya mendata siapa aja yang akan diberi. Ada kerja sama antara anggota dan pengurus, biasanya yang bagian ngomando ya pengurus tapi kayak saya gini bertugas membagikan mbak”.

Dana yang dikeluarkan diambil dari kas anggota Fatayat NU PAC Tarokan maupun dari sumbangan donatur-donatur. Tujuan dalam program ini yaitu untuk meningkatkan rasa berbagi dan menunjukkan rasa kepedulian pada sesama muslim terutama pada anak yatim. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dengan Bu Qoir sebagai berikut.

“Dana yang dikeluarkan diambil dari kas anggota Fatayat NU PAC Tarokan maupun dari sumbangan donatur-donatur. Tujuan dalam program ini yaitu untuk meningkatkan rasa berbagi dan menunjukkan rasa kepedulian pada sesama muslim terutama pada anak yatim”.

C. Pelaksanaan Pemberdayaan Perempuan pada Organisasi Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Tarokan Kediri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan Fatayat NU Tarokan telah memberdayakan anggotanya yaitu seperti, meningkatkan kemandirian terutama para anggotanya,

meningkatkan rasa percaya diri perempuan, dan meningkatkan kognitif tentang keagamaan dan kesehatan.

1. Meningkatkan kemandirian dalam memecahkan masalah

Kemandirian merupakan salah satu indikator dari pemberdayaan. Pada penelitian ini, mandiri diartikan yaitu tidak menggantungkan diri pada orang lain. Beberapa Anggota Fatayat NU Tarokan yang tidak lain adalah subjek penelitian mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program yang dilakukan oleh organisasi keagamaan ini, mereka merasa telah mengalami perubahan terlebih dalam hal kemandirian. Perubahan mengenai sikap kemandirian terutama dalam memecahkan permasalahan hidup. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara pada Anggota Fatayat NU Tarokan yaitu Anik Rahmawati (22 tahun) berikut.

“Setelah saya mengikuti program dari Fatayat, saya sekarang tidak begitu menggantungkan diri pada orang tua mbak. Misalnya, melalui program pengkaderan yang di dalamnya terdapat kegiatan tentang motivasi sampai dengan membentuk kemandirian para anggotanya terutama dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Saya jadi lebih tenang untuk menyelesaikan masalah, kadang saya juga berpikir untuk membantu penghasilan orang tua. Saya menjual kayak sejenis kerudung, asesoris kerudung, sampai mukena mbak. Yang nantinya penghasilannya dapat saya simpan sendiri, sehingga tidak terlalu bergantung pada orang tua “.

Berdasarkan kutipan langsung di atas, perempuan yang biasa dipanggil Anik ini menuturkan bahwa setelah mengikuti program Kemandirian dan Kepemimpinan, subjek penelitian ini merasakan perubahan mengenai kemandirian yang dimilikinya. Anik menambahkan dalam penuturannya bahwa pentingnya perempuan mempunyai sikap kemandirian. Kemandirian yang Anik ungkapkan adalah kemandirian ekonomi dalam memecahkan masalah. Kemandirian ini ditunjukkan dalam bentuk menjual seperti kerudung, asesoris kerudung, dan mukena. Penghasilan yang didapat, kemudian Anik simpan untuk keperluan sehari-hari, walaupun tidak dipungkiri bahwa ia masih meminta uang kepada orang tuanya. Anik ingin membantu orang tuanya yaitu dengan berdagang walaupun dengan *omset* yang tidak terlalu besar tersebut.

Anik (22 tahun) ini juga menambahkan jika Fatayat NU Tarokan dalam meningkatkan kemandirian para anggotanya, melalui program pengkaderan tersebut tidak hanya memberikan informasi saja melainkan dalam bentuk permainan kelompok yang intinya untuk

meningkatkan kerja sama dalam tim. Selain itu, juga melatih kemandirian para anggotanya. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Anik berikut.

“Alhamdulillah, selain mendapatkan materi seperti penjelasan dari pemateri, kami pada waktu itu diajak untuk melakukan permainan. Kan kami semua dibagi menjadi beberapa tim, ketika itu tim saya bernama Mawar. Yang saya tanggap dari nilai permainan itu adalah tentang pentingnya kerja sama apabila menyelesaikan masalah, dan tentunya juga melatih kemandirian kami. Karena permainan itu jika tidak berani melakukan pasti tidak akan tercapai tujuan yang akan dicapai. Begitu juga dengan kehidupan kami, jika hanya menggantungkan pada orang lain, maka kami tidak akan pernah mencapai apa yang kami inginkan”.

2. Meningkatkan rasa percaya diri

Organisasi Fatayat NU Tarokan dalam meningkatkan rasa percaya diri para anggotanya tercermin dalam bidang dakwah dan bidang kesehatan. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari salah satu Anggota Fatayat NU PAC Tarokan yaitu Ibu Mey (23). Bu Mey menjelaskan bahwa dalam bidang dakwah tersebut tidak hanya melatih untuk berbicara di depan umum akan tetapi juga semakin percaya diri untuk menyelesaikan segala permasalahan rumah tangganya. Selain itu, dalam bidang kesehatan seperti sosialisasi tentang pencegahan HIV/AIDS maupun tentang reproduksi perempuan, Bu Mey memaparkan mengenai kepercayaan dirinya yang semakin meningkat setelah mengikuti program Fatayat NU PAC Tarokan tersebut. Hal ini ditunjukkan ketika Bu Mey menjelaskan pada suaminya untuk mencegah HIV/AIDS secara bersama-sama. Karena dalam kegiatan workshop kesehatan tersebut dijelaskan bahwa sekarang ini banyak ibu-ibu yang terkena virus tersebut karena kesalahan suaminya. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bu Mey.

“Saya senang bisa ikut kegiatan workshop ini mbak. Saya merasa jika kepercayaan diriku meningkatlah. Seperti ketika saya menjelaskan kepada suami saya kalau harus bisa mencegahnya bersama. Ketika kegiatan workshop kesehatan tersebut dijelaskan kalau sekarang ini banyak ibu-ibu terkena virus tersebut karena kesalahan suaminya. Saya ya takut sendiri mbak, makanya itu saya mengajak suami saya bersama-sama memerangi virus HIV/AIDS itu”.

Bu Mey merasa menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti workshop tersebut, karena mempunyai gambaran informasi kesehatan yang diperolehnya dalam kegiatan tersebut. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bu Mey.

“Ya percaya diri tidak mungkin ada kalau sebelumnya tidak ada dorongan atau penguatan. Makanya itu alhamdulillah, setelah mengikut kegiatan Fatayat saya jadi tahu gambaran atau informasi tentang kesehatan. Ya jelas percaya diri saya meningkat karena saya semakin faham mengenai kesehatan terutama kesehatan perempuan”.

Kemudian Bu Mey (23 tahun) melanjutkan penuturannya mengenai pelaksanaan program yang telah dilakukannya. Bu Mey merasa lebih berani untuk mengeluarkan pendapatnya setelah mengikuti program pengkaderan Fatayat NU PAC Tarokan. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Mey berikut.

“Setelah saya mengikuti program pengkaderan itu mbak, saya lebih beranilah mengungkapkan pendapat saya. Rasa percaya diri saya ini tambah lagi mbak. Pada saat pelatihan kepemimpinan itu ditunjukkan kalau ingin maju ya harus berani, salah satunya berani berbicara mbak. Setelah itu, saya harus menunjukkan ke semua orang, kalau saya ya berani mengungkapkan pendapat”.

Berdasarkan penuturan yang diungkapkan Bu Mey di atas setelah mengikuti program pengkaderan yaitu melalui pelatihan kepemimpinan ditunjukkan jika ingin maju harus berani, salah satunya berani berbicara. Selain itu, Bu Mey ingin menunjukkan kepada semua orang, jika dirinya ingin berani mengungkapkan pendapatnya. Kemudian hal yang sama dipaparkan oleh salah satu Anggota Fatayat NU Tarokan yaitu Bu Ririn (25 tahun). Ibu yang mempunyai satu anak ini menuturkan bahwa program Fatayat NU Tarokan memberikan suatu manfaat yang banyak. Salah satu manfaatnya adalah mempunyai kesempatan untuk mengeluarkan pikiran maupun pendapat mengenai berbagai macam permasalahan terutama dalam masalah rumah tangga. Bu Ririn juga menambahkan terkadang di dalam kehidupannya terdapat kerikil-kerikil yang mengganjal rumah tangganya. Melalui program dalam bidang dakwah ini, Bu Ririn bisa bertanya tentang penyelesaian masalahnya tersebut pada Bu Nyai. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara yaitu sebagai berikut.

“Di Fatayat, saya bisa tanya bermacam-macam mbak, seneng sekali rasanya. Alhamdulillah. Banyak sekali manfaat yang saya dapatkan dari program Fatayat ini. Saya benar-benar bisa

mengeluarkan pikiran saya, seperti tanya mengenai penyelesaian masalah saya baik di urusan keluarga maupun masalah saya pada tetangga dan mungkin masih banyak yang lainnya”.

Kemudian Bu Ririn melanjutkan penuturannya mengenai keaktifannya dalam berbicara di ruang publik melalui forum pengajian. Bu Ririn juga menambahkan bahwa dalam kegiatan bidang dakwah ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengajian saja, akan tetapi terkadang diisi dengan kajian atau diskusi mengenai tema-tema tertentu. Pada kegiatan diskusi ini berisi tentang penyelesaian masalah-masalah yang ada di masyarakat maupun yang biasa dialami oleh perempuan misalnya cara menyelesaikan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Para peserta dapat mengemukakan pendapatnya karena forum ini dibentuk untuk meningkatkan keaktifan peserta terutama Anggota Fatayat NU PAC Tarokan. Berikut penuturan yang diungkapkan Bu Ririn.

“Melalui kegiatan di bidang dakwah ini saya merasa bisa berbicaralah, walaupun pertamanya agak malu-malu dan gemeteran mbak. Maklum, saya tidak pernah berbicara dihadapan banyak orang seperti itu. Tapi ya alhamdulillah kegiatan ini dapat meningkatkan saya untuk belajar berbicara di ruang publik. Pada kegiatan bidang dakwah ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk pengajian saja, akan tetapi terkadang diisi dengan kajian atau diskusi mengenai tema-tema tertentu. Pada kegiatan diskusi ini berisi tentang penyelesaian masalah-masalah yang ada di masyarakat maupun yang biasa dialami oleh perempuan misalnya cara menyelesaikan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Para peserta dapat mengemukakan pendapatnya karena forum ini dibentuk untuk meningkatkan keaktifan peserta terutama Anggota Fatayat NU PAC Tarokan”.

3. Meningkatkan pengetahuan tentang kegamaan dan kesehatan

Dewasa ini, Fatayat NU PAC Tarokan mempunyai lima program yaitu bidang pendidikan yang meliputi kegiatan fungsional keaksaraan, bidang kesehatan yang meliputi sosialisasi pencegahan HIV/AIDS maupun kesehatan reproduksi perempuan, bidang pengkaderan melalui pelatihan tentang kemandirian dan kepemimpinan, bidang sosial yang meliputi pemberian hewan qurban sampai dengan santunan anak yatim, dan bidang dakwah seperti pengajian. Para Anggota Fatayat NU Tarokan dapat menikmati akses pendidikan,

kesehatan, sosial maupun keagamaan melalui program-program yang telah diberikan tersebut. Hal ini sesuai dengan petikan langsung hasil wawancara Ketua Fatayat NU Tarakan yaitu Ibu Umi (36 tahun) sebagai berikut.

“Program Fatayat ini memberikan manfaat yang banyak, salah satunya ya pendidikan, trus juga tentang kesehatan perempuan, dan tidak kalah penting yaitu tentang agama. Dari program ini perempuan diharapkan dapat menyerap dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan Bu Umi di atas, kemudian hal yang sama dipaparkan oleh Bu Qoir mengenai akses pendidikan yang diperoleh perempuan seperti mendapatkan pembinaan melalui sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dan reproduksi kesehatan perempuan. Walaupun akses pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah hanya sekedar pemberian pengetahuan mengenai kesehatan. Namun manfaat sudah dapat dirasakan beberapa oleh Anggota Fatayat NU Tarakan. Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan oleh Bu Qoir.

“Program kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS dan reproduksi kesehatan perempuan memberikan tambahan pengetahuan. Walaupun mungkin cuma pengetahuan saja mbak. Tapi menurut saya manfaatnya sudah dapat dirasakan beberapa Anggota Fatayat NU PAC Tarakan ini”.

Hal ini diperkuat oleh Bu Ririn yang menjelaskan bahwa program yang diberikan tersebut secara perlahan telah menambah pengetahuannya. Salah satu manfaat yang dirasakannya yaitu yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu terkait dengan kesehatan perempuan. Selain itu, Bu Ririn memaparkan sekarang juga menjadi tahu mengenai pencegahan mengenai HIV/AIDS.

Pembahasan

A. Pandangan tentang Pemberdayaan Perempuan dan Posisi Perempuan

Pemberdayaan perempuan sudah tidak menjadi isu yang asing lagi. Pemerintah dalam mewujudkan pemberdayaan perempuan dilaksanakan melalui program Pengarus-utamaan Gender. Program ini diinstruksikan kepada lembaga pemerintah maupun non pemerintah tingkat kota maupun desa, dalam penelitian ini dilaksanakan oleh organisasi yang bersifat keagamaan dan sosial yaitu Fatayat NU PAC Tarakan.

Setiap orang memiliki pandangan mengenai sesuatu hal. Hal ini menjadi sangat penting untuk dibahas karena suatu pandangan ini nantinya akan membentuk perilaku seseorang tersebut. Sebuah pandangan dapat dikatakan sebagai dasar atau pondasi bagi terbentuknya

perilaku seseorang. Begitu pula dengan pandangan pengurus dan anggota Fatayat NU PAC Tarakan terhadap pemberdayaan perempuan dan posisi perempuan. Pandangan-pandangan ini menjadi penting karena merupakan salah satu unsur untuk mengetahui seberapa jauh program Fatayat NU PAC Tarakan ini benar-benar memberdayakan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kategorisasi subjek penelitian yaitu pendidikan, jabatan dalam Fatayat NU PAC Tarakan dan status. Kategorisasi pendidikan terdiri atas jenjang pendidikan akhir yaitu SMP, SMA/SMK, dan Sarjana. Sedangkan kategorisasi menurut jabatan dalam organisasi yaitu: pengurus dan anggota. Anggota dikategorisasikan dalam asal yaitu: Blimbing, Jati, Kedung Sari, Tarakan, Bulusari, dan Kaliboto. Sedangkan menurut status yaitu sudah menikah dan belum menikah.

1. Pandangan tentang pemberdayaan perempuan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dua pandangan mengenai pemberdayaan perempuan yaitu upaya dalam meningkatkan perempuan dalam merawat dan menjaga keselamatan dirinya dari aksi KDRT dan meningkatkan kemandirian dalam hal keuangan.

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek penelitian bahwa pengertian berdaya adalah perempuan mampu mencegah dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Pandangan ini dikemukakan oleh dua subjek penelitian yang berciri semuanya sudah menikah.

a. Mampu mencegah dan mengatasi kekerasan dalam rumah tangga

Dewasa ini, kasus kekerasan dalam rumah tangga atau yang biasa dikenal dengan KDRT menjadi suatu hal yang harus dicegah dan diatasi untuk meminimalisir adanya diskriminasi terhadap perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa yang dikatakan berdaya salah satunya adalah dapat mencegah kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan beberapa subjek penelitian berpendapat untuk membantu korban KDRT tersebut, Fatayat NU PAC Tarakan dapat menambah satu program lagi dalam pengembangan programnya. Penambahan program ini mengenai bimbingan konseling mengenai penyelesaian kasus KDRT.

Banyak perempuan yang jadi korban oleh suaminya seperti kasus KDRT. Masih banyak korban KDRT yang tidak berani melaporkan ke polisi. Oleh karena itu, pengertian berdaya adalah perempuan bisa merawat dirinya sendiri, termasuk juga bisa menjaga keselamatan diri terutama dapat mencegah kasus KDRT tersebut.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh beberapa subjek penelitian, dapat digarisbawahi bahwa yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan mampu dan bisa untuk merawat dan menjaga keselamatan diri dari aksi KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Oleh karena itu, dapat disimpulkan pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam merawat dan menjaga dirinya dari aksi KDRT.

b. Meningkatkan kemandirian dalam keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh beberapa subjek penelitian yang dimaksud kemandirian adalah suatu sikap yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Pada penelitian ini, kemandirian yang dituturkan mengenai kemandirian dalam keuangan.

Subjek penelitian yang mengemukakan pandangan ini berjumlah lima orang berasal dari anggota maupun pengurus Fatayat NU PAC Tarokan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa yang dimaksud berdaya adalah jika perempuan dapat meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Selain itu, perempuan harus mampu untuk menyemangati dirinya sendiri dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Berdasarkan pemaparan beberapa subjek penelitian, disimpulkan bahwa yang dikatakan berdaya adalah jika perempuan mampu untuk menyemangati dirinya sendiri dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, dapat digarisbawahi pengertian pemberdayaan perempuan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian perempuan atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, terutama dalam hal keuangan.

2. Pandangan tentang posisi perempuan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan semua subjek penelitian mempunyai pandangan bahwa perempuan belum bisa disetarakan dengan laki-laki.

a. Perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat dua alasan yang melatarbelakangi para pengurus maupun anggota Fatayat NU PAC Tarokan berpandangan bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki. Alasan-alasan tersebut yaitu karena perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional dibandingkan laki-laki serta perempuan diidentikkan selalu bekerja di dalam rumah.

1) Perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional

Alasan perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki adalah salah satunya karena perempuan

mempunyai fisik yang lemah dibandingkan laki-laki. Laki-laki dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar, sedangkan perempuan jarang bisa melakukannya.

Kemudian faktor yang lainnya karena keduanya mempunyai kekhasan yang berbeda misalnya perempuan yang terkenal lemah lembut dan emosional, sedangkan laki-laki biasanya mempunyai logika yang baik, dan tidak emosional.

2) Perempuan identik bekerja di dalam rumah

Pandangan mengenai perempuan yang selalu diidentikkan bekerja di dalam rumah karena para subjek penelitian berpandangan bahwa kodrat seorang perempuan adalah mengasuh anak dan mengurus rumah. Mereka berkeyakinan bahwa walaupun melakukan aktivitas di luar rumah, akan tetapi tidak boleh melupakan tugas utamanya tersebut. Sedangkan laki-laki sebagai seorang pemimpin, termasuk pemimpin keluarga.

Berdasarkan pandangan tentang posisi perempuan tersebut menunjukkan bahwa para subjek penelitian masih berpandangan patriarkhi. Walaupun visi misi maupun tujuan Fatayat NU PAC Tarokan sudah berwawasan gender, namun dalam pelaksanaannya sulit untuk diimplementasikan. Selain karena subjek penelitian yaitu beberapa pengurus maupun anggotanya Fatayat NU PAC Tarokan sendiri yang masih beranggapan patriarkhi, tetapi juga usaha-usaha yang dilakukan seperti media yang digunakan masih terbatas. Belum ada inovasi maupun ide-ide untuk menyadarkan atau melakukan penguatan tentang gender.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa masih kentalnya budaya patriarkhi pada pengurus Fatayat NU PAC Tarokan ini. Jika dianalisis dengan teori strukturasi Giddens (2011:19) menggambarkan bahwa agen yang merupakan pengurus dan anggota masih sangat mendominasi dari struktur yaitu program Fatayat NU PAC tarokan. Pada teori ini disebut juga dengan hubungan *dialektika kendali* atau terdominasinya salah satu komponen. Pada pelaksanaan program pemberdayaan ini, sebenarnya peran yang paling besar dimiliki oleh pelaksana dari program ini yaitu para pengurusnya. Namun jika konstruksi mereka yang masih berpandangan patriarkhi ini tetap dipertahankan, maka kemungkinan besar program pemberdayaan ini tidak akan pernah maksimal. Selain itu, dapat diprediksi bahwa tujuan pemberdayaan ini yaitu untuk membuka wawasan gender atau egalitarian tidak akan pernah terwujud.

B. Program Fatayat NU PAC Tarokan

Berdasarkan program yang telah ditetapkan oleh Fatayat NU Pimpinan Pusat yaitu bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dakwah, pengkaderan, politik, hukum dan advokat, serta pengembangan penelitian. Akan tetapi

Fatayat NU PAC Tarakan ini belum melaksanakan sepenuhnya program yang dicanangkan oleh Pimpinan Pusat di atas. Program yang telah dilaksanakan yaitu bidang pendidikan, kesehatan, pengkaderan, dakwah dan sosial. Program-program yang telah dilaksanakan yaitu sebagai berikut.

1. Bidang Pendidikan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarakan melaksanakan program kesehatan melalui workshop tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan. Program ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2012. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 134 orang. Sasaran utama dalam program ini adalah kalangan perempuan khususnya anggota Fatayat NU PAC Tarakan. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pengetahuan pada perempuan terkait dengan cara-cara pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan. Sasarannya adalah kalangan perempuan yang masih buta huruf.

Dana yang dikeluarkan berasal dari kas maupun sumbangan anggota Fatayat NU PAC Tarakan. Isi dari informasi yang disampaikan belum ada yang berkaitan dengan penguatan penyadaran gender. Informasi tersebut hanya berupa pengenalan dalam membaca seperti huruf-huruf, cara-cara untuk dapat cepat membaca, dan arahan-arahan untuk belajar membaca setelah kegiatan KF ini selesai.

Walaupun sasaran dalam kegiatan ini adalah untuk masyarakat luas, namun para pengurus maupun anggota dalam proses pelaksanaannya dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam membantu menyelesaikan kegiatan tersebut. Mereka saling bekerja sama satu sama lain termasuk berkoordinasi untuk menentukan siapa saja yang dapat dijadikan peserta. Hal ini tentunya tidak mudah jika tidak ada komunikasi antara keduanya.

2. Bidang Kesehatan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarakan melakukan pemberdayaan perempuan pada bidang kesehatan melalui workshop tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan. Program ini dilaksanakan pada tanggal 23 September 2012. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 134 orang. Sasaran utama dalam program ini adalah kalangan perempuan khususnya anggota Fatayat NU PAC Tarakan. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pengetahuan pada perempuan terkait dengan cara-cara pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan.

Dana yang dikeluarkan berasal dari kas maupun sumbangan anggota Fatayat NU PAC Tarakan. Materi yang disampaikan dalam workshop ini yaitu ada dua.

Pertama tentang pencegahan HIV/AIDS, dalam materi ini dijelaskan mengenai cara-cara mencegah agar tidak terkena HIV/AIDS. Pemateri menjelaskan bahwa sekarang ini tidak sedikit ibu-ibu yang terkena virus. Hal ini tidak lain dikarenakan ibu-ibu tersebut tertular dari suaminya. Dalam workshop ini dijelaskan juga bahwa pencegahan sejak dini sangat perlu dilakukan. *Kedua*, tentang kesehatan reproduksi perempuan. Pada materi ini dijelaskan mengenai manfaat dari masing-masing sistem reproduksi perempuan. Pengetahuan mengenai reproduksi perempuan ini sangat penting terutama bagi perempuan dalam menjaga maupun membersihkannya.

Program kesehatan ini memberikan kesempatan pada para peserta khususnya para anggota untuk mengajukan pertanyaan. Sehingga peserta dapat mengasah kepekaan dan kekritisannya dalam menyikapi masalah kesehatan.

3. Bidang Pengkaderan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarakan dalam memberdayakan perempuan dilaksanakan salah satunya pada bidang pengkaderan melalui pelatihan kepemimpinan dan kemandirian. Program ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2012. Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 97 orang. Sasaran dalam program ini adalah hanya anggota Fatayat NU PAC Tarakan, karena mengingat keterbatasan dana.

Informasi yang disampaikan terkait tentang kemandirian dan kepemimpinan. Informasi tentang kemandirian ini ditujukan untuk meningkatkan para perempuan agar menjadi lebih tangguh dan lincah dalam bermasyarakat serta tidak menggantungkan diri pada orang lain terutama berani untuk memutuskan sesuatu. Sedangkan informasi tentang kepemimpinan ditujukan bagi para perempuan untuk diberikan pengetahuan tentang keterampilan mengelola sesuatu atau berani mengatur sesuatu.

Informasi yang diberikan hanya berkaitan dengan tema program ini yaitu tentang kemandirian dan kepemimpinan. Pelaksanaan program ini meliputi pengarahan dan pelatihan. Pengarahan ini berupa penyampaian informasi dari pembicara. Sedangkan pelatihan ini dalam bentuk permainan dan kemudian pada akhir acara dilakukan evaluasi.

4. Bidang Dakwah

Organisasi Fatayat NU PAC Tarakan melakukan pemberdayaan pada bidang dakwah melalui kegiatan pengajian. Biasanya pengajian ini dilaksanakan setiap bulan pada hari minggu. Waktunya biasanya pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB. Sedangkan tempatnya dilakukan bergiliran sesuai dengan persetujuan bersama. Fatayat NU PAC Tarakan ini biasanya melakukan

pergantian tempat didasarkan pada pergantian tingkat ranting atau desa.

Tujuan program ini adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai ilmu agama, juga dapat mengasah kepekaan jamaah untuk bertanya. Selain itu, para jamaah dapat mengamalkan ilmu agama yang telah diberikan, termasuk cermat dan cerdas dalam menyelesaikan masalah terutama masalah rumah tangga. Sasaran utamanya adalah perempuan yang muslim khususnya para anggota Fatayat NU PAC Tarokan. Dana berasal dari sumbangan tiap-tiap anggota. Sehingga ada kegiatan pengajian, misal di Ranting Blimbing, maka menggunakan sumbangan dari anggota di Ranting tersebut.

Berdasarkan data tahun 2013, bahwa kegiatan ini masih berhenti sampai sekarang karena menunggu diadakan pergantian pengurus yang akan dilaksanakan pada tahun 2014. Dalam kegiatan pengajian ini, biasanya mengundang Bu Nyai untuk menyampaikan tausiah-tausiah.

Tema-tema yang disampaikan oleh Bu Nyai yaitu mengenai rukun iman, rukun Islam, seperti sholat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Biasanya juga menjelaskan materi tentang *thoharoh* atau bersuci. Selain itu, beberapa subjek penelitian juga menambahkan mengenai materi yang diceramahkan pernah juga menjelaskan tentang kewajiban menghormati suami, dan mengutamakan kewajiban istri seperti, mengasuh anak, merawat rumah. Pada pengajian ini biasanya di akhir acara, terdapat sesi tanya jawab. Sesi ini memberikan kesempatan pada para peserta untuk bertanya. Tujuannya adalah untuk mengasah pengetahuan dari peserta, selain itu untuk mengaktifkan peserta dalam berbicara atau mengungkapkan *unek-unek* atau pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki.

5. Bidang Sosial

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan melaksanakan bidang sosial melalui program santunan anak yatim dan pemberian hewan qurban. Sasaran utama dalam program santunan anak yatim ini adalah anak-anak yatim maupun piatu. Sedangkan program pemberian hewan qurban adalah masyarakat sekitar. Kegiatan santunan ini biasanya dilaksanakan pada bulan ramadhan, sedangkan pemberian hewan qurban pada hari raya Idul Adha. Dana berasal dari donatur-donatur maupun Anggota Fatayat NU PAC Tarokan.

Para pengurus maupun anggota bekerja sama pada saat kegiatan pemberian hewan qurban. Mereka bertugas membagi-bagikan daging qurban tersebut kepada warga. Para anggota berkoordinasi dengan pengurus mendata siapa saja yang mendapatkan hewan qurban ini. Selain itu, mereka juga dituntut dapat bersosialisasi dengan

masyarakat sekitar. Tujuan dari program ini adalah untuk mencetak kader Fatayat yang dapat bersosialisasi dan berkomunikasi aktif dengan masyarakat. Sedangkan pada saat kegiatan santunan anak yatim piatu, bertujuan untuk membantu sesama muslim yang membutuhkan.

C. Pelaksanaan Pemberdayaan pada Fatayat NU PAC Tarokan

Berdasarkan pemaparan dari subjek penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan Fatayat NU Tarokan telah dirasakan oleh anggotanya yaitu seperti, meningkatkan kemandirian perempuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan rasa percaya diri, dan menambah kognitif perempuan tentang kesehatan dan keagamaan.

1. Meningkatkan kemandirian perempuan dalam memecahkan masalah

Kemandirian merupakan salah satu indikator dari pemberdayaan. Pada penelitian ini, mandiri adalah tidak menggantungkan diri pada orang lain. Beberapa Anggota Fatayat NU Tarokan yang tidak lain adalah subjek penelitian mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program yang dilakukan oleh organisasi keagamaan ini, mereka merasa telah mengalami perubahan terlebih dalam hal kemandirian. Perubahan mengenai sikap kemandirian terutama dalam memecahkan permasalahan hidup.

Peningkatan sikap kemandirian ini ditunjukkan para subjek penelitian setelah mengikuti program pengkaderan. Pada program pengkaderan tidak hanya diberikan informasi saja melainkan terdapat semacam permainan kelompok yang intinya untuk meningkatkan kerja sama dalam tim. Walaupun program ini dampaknya tidak begitu nyata, namun memberikan sedikit perubahan khususnya dalam kemandirian. Subjek penelitian menjelaskan bahwa setelah mendapatkan pengetahuan tentang motivasi sampai dengan cara-cara membentuk kemandirian. Mereka kemudian berpikir untuk tidak menggantungkan diri pada suami seperti dalam keuangan. Kemandirian ini ditunjukkan dalam berbagai aktivitas dari beberapa subjek penelitian. Subjek penelitian ini menjabat sebagai anggota Fatayat NU PAC Tarokan yang sama-sama lulusan SMA yaitu seperti mendirikan tempat kursus belajar walaupun masih kecil-kecilan, dan berusaha menjual kerudung sampai asesoris kerudung.

2. Meningkatkan percaya diri perempuan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan dalam meningkatkan rasa percaya diri pada para anggotanya tercermin dalam bidang dakwah dan bidang kesehatan. Pada bidang dakwah yaitu melalui pengajian tidak hanya

melatih untuk berbicara di depan umum akan tetapi juga semakin percaya diri misalnya menyelesaikan segala permasalahan rumah tangga. Selain itu, dalam bidang kesehatan seperti sosialisasi pencegahan HIV/AIDS maupun tentang reproduksi perempuan. Pada kegiatan tersebut dijelaskan terkait dengan kesehatan perempuan, sehingga tidak malu atau minder lagi jika ingin konsultasi dengan bidan atau dokter.

Berdasarkan yang dirasakan subjek penelitian setelah mengikuti program dakwah, yaitu melalui pengajian, mereka merasakan ada peningkatan kepercayaan diri sekaligus juga berani untuk berbicara di ruang publik. Pada kegiatan ini selalu mengundang Bu Nyai untuk memberikan tausiah yang salah satunya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, para peserta yang hadir dapat menyampaikan pertanyaan kepada beliau. Selain itu, biasanya bidang dakwah ini tidak hanya diisi dengan tausiah saja, akan tetapi kadang diisi dengan diskusi mengenai tema tertentu seperti cara mencegah dan mengatasi KDRT, sehingga para peserta dapat berpikir dan melatih kepekaannya dalam melihat fenomena yang ada di masyarakat. Selanjutnya mereka menyampaikan berupa pemikiran-pemikiran sampai dengan cara menyelesaikannya.

3. Meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan dan kesehatan

Organisasi Fatayat NU PAC Tarokan dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan tercermin pada bidang kesehatan. Pada program ini, pengurus dan anggota mendapatkan pembinaan melalui sosialisasi pencegahan HIV/AIDS dan reproduksi kesehatan perempuan. Walaupun akses kesehatan yang dimaksud dalam hal ini adalah hanya sekedar pemberian pengetahuan mengenai kesehatan. Namun manfaat sudah dapat dirasakan oleh Anggota Fatayat NU PAC Tarokan yaitu dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu terkait dengan kesehatan perempuan. Sehingga mereka dapat melakukan pencegahan mengenai HIV/AIDS.

Kemudian penambahan pengetahuan tentang keagamaan diperoleh ketika mengikuti program pengajian. Pada kegiatan pengajian ini, Bu Nyai menyampaikan tausiah-tausiahnya. Selain itu, pemberian pengetahuan tentang sosial diperoleh ketika mengikuti kegiatan pemberian hewan qurban dan santunan anak yatim. Pada kegiatan-kegiatan ini, para anggota mengetahui rasanya berbagi kepada orang yang membutuhkan. Berdasarkan dari beberapa kegiatan tersebut, para anggota Fatayat NU PAC Tarokan telah mempunyai banyak informasi terkait dengan agama, kesehatan maupun sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program Fatayat NU Pimpinan Anak Cabang (PAC)

Tarokan telah dirasakan oleh para anggotanya melalui beberapa bidang yaitu bidang pengkaderan, keagamaan, dan kesehatan. Namun masih belum mencakup keseluruhan bidang karena adanya kendala-kendala yang dihadapi baik dari pengurus maupun anggotanya dalam melaksanakan program tersebut. Kendala-kendala tersebut antara lain, adanya keterbatasan dana pada saat pelaksanaan program, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh para pengurus maupun anggota dan masih sedikitnya anggota Fatayat NU yang benar-benar aktif.

Pada teori strukturasi (Giddens, 2010:40) dijelaskan bahwa struktur yang berupa program-program dijadikan sebagai pedoman bagi pelaku atau agen dalam melakukan praktek sosial. Struktur juga dapat dijadikan suatu sarana (*medium* dan *resources*) untuk mewujudkan praktek sosial yang diinginkan. Jika hal ini dianalisis pada Fatayat NU PAC Tarokan, dapat digambarkan bahwa dalam praktek pemberdayaan perempuannya dilakukan melalui program-programnya. Pada teori ini digambarkan sebenarnya pelaku atau agen mempunyai peran yang sangat besar dalam praktek sosial. Begitu juga dalam Fatayat NU PAC Tarokan, agen terutama para pengurus sebagai pelaksana sangat berperan dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan pemaparan dari semua subjek penelitian baik pengurus dan anggota Fatayat NU PAC Tarokan yang dalam teori strukturasi dikatakan sebagai agen atau pelaku, mereka ternyata masih mempunyai *mindset* yang patriarkhi atau bertolak belakang dengan setara gender atau egalitarian. Hal ini disebabkan masih kuatnya budaya patriarkhi pada Fatayat NU PAC Tarokan terutama dalam pemberian akses pendidikan, bahwa pendidikan laki-laki masih lebih diutamakan daripada perempuan. Selain itu, mereka masih berpandangan bahwa perempuan selalu identik bekerja di rumah, sehingga dapat digambarkan bahwa sebenarnya mereka masih belum diberdayakan secara sepenuhnya.

Selain itu, masih kuatnya budaya patriarkhi pada Fatayat NU PAC Tarokan, hal ini sesuai dengan pendapat Dzuhayatin dkk (2002:35) yang menjelaskan bahwa sistem patriarkhi kadang-kadang membolehkan perempuan aktif di ruang publik namun ideologinya masih dihegemoni patriarkhi. Ideologi yang masih menekankan bahwa kodrat perempuan adalah di dalam rumah seperti mengurus anak, suami dan keluarga.

Selain itu, hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mufidah (2010:19) bahwa organisasi yang berbasis agama ini dipandang masih berpijak pada budaya patriarkhi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agen atau pelakunya ternyata juga masih menerapkan budaya patriarkhi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sesuai teori strukturasi yang menunjukkan bahwa struktur dan agen atau pelaku akan

selalu *gayut* atau berkaitan satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian ini keduanya tetap *gayut*, tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Karena nilai-nilai yang ada pada Fatayat NU Tarokan ini akan mempengaruhi pemikiran maupun tindakan dari para pengurus maupun anggotanya. Sehingga dapat dikatakan struktur dan agen atau pelaku ini masih tetap saling mempengaruhi satu sama lain, karena yang membentuk struktur itu adalah agen, sehingga tindakan maupun pemikiran dari agen atau pelaku tidak terlepas dari struktur.

Berdasarkan teori strukturasi (Giddens, 2010:40) dijelaskan mengenai adanya prinsip-prinsip dari aturan atau program pada suatu struktur. Aturan atau program ini sebenarnya dijadikan sebagai sarana dalam melakukan proses perulangan tindakan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa agennya sendiri masih berpandangan patriarkhi, sehingga sebenarnya mereka masih menerapkan suprastruktur atau yang lebih dikenal dengan *hidden structure* (struktur yang tersembunyi). Pada hasil penelitian ini, dapat digarisbawahi bahwa sebenarnya pada Fatayat NU PAC Tarokan ini masih terjadi pengulangan tindakan sosial yaitu masih diterapkannya budaya patriarkhi.

Hasil penelitian ini sedana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmuri (2011) yang berjudul “Peran Fatayat Nahdatul Ulama Wilayah Demak dalam Mendorong Keterwakilan Politik Perempuan pada Pemilu Legislatif Kabupaten Demak 2009”. Penelitian yang dilakukan Kasmuri ini menunjukkan bahwa Fatayat NU Wilayah Demak dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembuatan kebijakan dengan melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan program yang dikeluarkan pemerintah selama ini. Oleh karena itu, peran yang dilakukan Fatayat NU Wilayah Demak dikatakan belum berperan secara menyeluruh. Begitu juga, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan yang dilakukan Fatayat NU PAC Tarokan masih sebatas pemberian informasi saja, belum sampai pada penyadaran gender.

Program pemberdayaan perempuan oleh Fatayat NU PAC Tarokan yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan hanya sebagai penguatan struktur bukan transformasi struktur. Menurut Giddens (2010:41), suatu struktur dapat dikatakan hanya sebagai penguatan struktur apabila praktek sosial di masyarakat tidak berubah walaupun *covernya* berbeda akan tetapi substansinya masih sama, ini sama artinya dengan pengulangan struktur. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, walaupun tujuan maupun visi dan misi dari Fatayat NU PAC Tarokan telah mempunyai gagasan setara gender atau egalitarian namun dalam pelaksanaannya ini masih tidak sesuai karena para agen

yaitu pengurus maupun anggotanya sendiri masih berpikiran patriarkhi. Hal ini dibuktikan bahwa semua subjek penelitian mengakui dan menyetujui adanya pembatasan akses pendidikan bagi perempuan, dan mereka meyakini bahwa mengurus keperluan rumah baik mengasuh, mencuci maupun membersihkan rumah adalah kewajiban bagi seorang perempuan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah mengalami ketidakadilan gender yang terpelihara secara terus menerus.

Oleh karena itu, walaupun *covernya* berubah yaitu setara gender namun esensi yang diusung oleh para agen Fatayat NU PAC Tarokan ini masih berpijak pada budaya patriarkhi. Sehingga peran Fatayat NU PAC Tarokan dalam memberdayakan ini masih belum dioptimalkan secara maksimal terbukti dengan belum munculnya penyadaran gender pada para agen yaitu para pengurus maupun anggotanya.

Simpulan

1. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai pemberdayaan perempuan yang digolongkan menjadi dua yaitu (1) perempuan dapat mencegah dan mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan (2) perempuan dapat meningkatkan kemandirian dalam keuangan. Terkait dengan pandangan posisi perempuan, semua subjek penelitian memandang bahwa perempuan tidak bisa disetarakan dengan laki-laki karena (1) perempuan mempunyai fisik yang lemah dan lebih emosional, (2) perempuan identik bekerja di dalam rumah. Berdasarkan pandangan tersebut menunjukkan bahwa para pengurus dan anggota sebagai agen masih berpandangan patriarkhi.
2. Program-program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Fatayat NU PAC Tarokan dilaksanakan untuk memberdayakan perempuan. Terdapat 3 program yaitu (1) bidang pengkaderan meliputi pelatihan kemandirian dan kepemimpinan, (2) bidang dakwah seperti pengajian dan diskusi mengenai tema-tema tertentu seperti penyelesaian KDRT, dan (3) bidang kesehatan meliputi workshop tentang pencegahan HIV/AIDS dan kesehatan reproduksi perempuan.
3. Pelaksanaan pemberdayaan perempuan oleh Fatayat NU PAC Tarokan melalui program-programnya telah memunculkan perubahan sikap pada para anggotanya. Perubahan sikap yang telah dirasakan oleh para anggota Fatayat NU PAC Tarokan digolongkan menjadi 3 yaitu (1) meningkatkan kemandirian dalam memecahkan masalah, (2) meningkatkan rasa percaya diri, dan (3) meningkatkan pengetahuan tentang

keagamaan dan kesehatan. Namun fakta menunjukkan bahwa para pengurus sebagai agen masih berpandangan patriarkhi. Jika dianalisis dengan teori struktural Giddens, pelaksanaan pemberdayaan perempuan yang dilakukan belum mentransformasi atau melakukan pembaharuan karena para agen belum mempunyai pola pikir yang kritis dan kemampuan untuk memutuskan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu perlu adanya perhatian dalam penyusunan program maupun strategi untuk melakukan pemberdayaan perempuan agar perempuan khususnya para anggota Fatayat NU PAC Tarokan dapat terlepas dari budaya patriarkhi. Selain itu, perlu adanya program pemerintah yang memberdayakan perempuan khususnya di pedesaan, karena perempuan disana kebanyakan masih mengalami keterbatasan baik akses pendidikan maupun akses ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Burhanudin, Jajat . 2004. *Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka

Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk. 2002. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press

Giddens, Anthony. 2010. *Teori Struktural Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Giddens, Anthony. 2011. *Teori Struktural untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pedati

Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mufidah. 2010. *Perempuan di Sektor Publik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ollenburg, Jane C dan Helen. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sumbullah, Umi. 2008. *Spektrum Gender*. Malang: UIN Malang Press.

Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Alqur'an*. Jakarta: Paramadina

SUMBER INTERNET

Andi. 2013. Kebijakan Diskriminasi terhadap Perempuan.(online).<http://dikriminasiperempuan.unr/>. Diakses 22 Maret 2013

Badan Pusat Statistik. 2013. *Rendahnya pendidikan Perempuan*. (online). <http://www.bps.or.id/profil>. Diakses 25 Mei 2013

Pimpinan Pusat Fatayat Nahdlatul Ulama 2013. *Profil Fatayat*. (online). <http://www.Fatayat.or.id/sejarah> Diakses 21 Maret 2013.

PERATURAN MENTERI

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2008 *Tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarus-utamaan Gender Di Daerah*. Diakses 21 Maret 2013

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarus-utamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Diakses 28 September 2013.

SUMBER JURNAL

Farida. 2012. *Struktur dan Agen dalam Struktural dan Strukturalisme*. Surabaya.

Fitriah, Holimatul. 2010. *Implementasi Pengarusutamaan Gender dalam Pemberdayaan Perempuan Pada Organisasi Fatayat NU Cabang Probolinggo*. Surabaya

Kasmuri. 2011. *Peran Fatayat Nhdatul Ulama Wilayah Demak Dalam Mendorong Keterwakilan Politik Perempuan Pada Pemilu Legislatif Kabupaten Demak 2009*. Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/12933/> diakses 23 Oktober 2013.

Rahmawati, Aniek. 2008. *Pendidikan Demokrasi pada Organisasi Perempuan Pengalaman Aisyiyah*. Surabaya: Universitas Airlangga.